



PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN DAUN SIRIH HIJAU TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DERAJAT II PADA IBU NIFAS DI UPTD PUSKESMAS BA'A

Nirmala Aranci Ledoh¹, Dyah Mayasari Fatwa²

^{1,2}STIKes Abdi Nusantara

nirmalaledoh07@gmail.com

Abstrak

Luka perineum derajat II pada ibu nifas merupakan salah satu komplikasi yang sering ditemukan pasca-persalinan dan membutuhkan penanganan yang tepat untuk mencegah infeksi serta mempercepat proses penyembuhan. Salah satu alternatif terapi yang banyak diperhatikan adalah pemberian rebusan daun sirih hijau, yang dikenal memiliki sifat antiseptik, anti-inflamasi, dan antibakteri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Ba'a, Kabupaten Rote Ndao, pada tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest. Sebanyak 30 ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II di UPTD Puskesmas Ba'a dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi yang diberikan rebusan daun sirih hijau dan kelompok kontrol yang menerima perawatan standar. Data dianalisis menggunakan uji t-test untuk menentukan perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terdapat peningkatan signifikan pada kategori jaringan sehat, dari 16,7% sebelum pemberian rebusan daun sirih hijau menjadi 86,7% setelah pemberian ($p = 0.002$). Selain itu, kategori degenerasi luka pada kelompok intervensi mengalami penurunan signifikan, dari 50% menjadi 0%. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, meskipun ada peningkatan pada jaringan sehat, perbedaan tersebut tidak signifikan ($p = 0.114$), dengan penurunan pada kategori degenerasi luka yang juga tidak cukup signifikan. Kesimpulan Pemberian rebusan daun sirih hijau berpengaruh positif terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas. Oleh karena itu, rebusan daun sirih hijau dapat dijadikan alternatif terapi pelengkap yang efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap perawatan medis modern.

Kata Kunci: *Rebusan Daun Sirih Hijau, Luka Perineum Derajat II, Ibu Nifas, Penyembuhan Luka, Terapi Herbal.*

Abstract

Second-degree perineal wounds in postpartum women are a common postpartum complication and require appropriate treatment to prevent infection and accelerate the healing process. One popular alternative therapy is the administration of boiled green betel leaves, known for its antiseptic, anti-inflammatory, and antibacterial properties. This study aimed to analyze the effect of boiled green betel leaves on the healing of second-degree perineal wounds in postpartum women at the Ba'a Community Health Center (UPTD), Rote Ndao Regency, in 2025. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach. Thirty postpartum women with second-degree perineal wounds at the Ba'a Community Health Center (UPTD) were divided into two groups: an intervention group given boiled green betel leaves and a control group receiving standard care. Data were analyzed using a t-test to determine significant differences between pre- and post-treatment conditions in each group. The results showed that in the intervention group there was a significant increase in the healthy tissue category, from 16.7% before administration of green betel leaf decoction to 86.7% after administration ($p = 0.002$). In addition, the wound degeneration category in the intervention group experienced a significant decrease, from 50% to 0%. In contrast, in the control group, although there was an increase in healthy tissue, the difference was not significant ($p = 0.114$), with a decrease in the wound degeneration category that was also not significant enough. Conclusion The administration of green betel leaf decoction has a positive effect on the healing of second-degree perineal wounds in postpartum mothers. Therefore, green betel leaf decoction can be used as an effective alternative complementary therapy in accelerating the healing of perineal wounds, especially in areas with limited access to modern medical care.

Keywords: *Green Betel Leaf Decoction, Second Degree Perineal Wounds, Postpartum Mothers, Wound Healing, Herbal Therapy.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : STIKes Abdi Nusantara

Email : nirmalaledoh07@gmail.com

PENDAHULUAN

Persalinan dengan robekan perineum adalah kondisi yang terjadi selama proses melahirkan, di mana terjadi robekan pada jalan lahir, khususnya di area perineum antara vagina dan anus. Masa nifas, yang merupakan periode pemulihan setelah melahirkan, memiliki peran penting dalam proses pemulihan fisik dan psikologis ibu. Salah satu masalah umum yang dihadapi ibu pada masa nifas adalah luka perineum, yang sering terjadi pada persalinan pervaginam. Luka perineum derajat II melibatkan robekan pada mukosa vagina dan otot perineum, yang umumnya memerlukan penjahitan dan perawatan intensif guna mempercepat penyembuhan dan mencegah infeksi (Saifuddin, A.B. et al., 2009).

Penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perawatan luka, kebersihan diri, dan daya tahan tubuh ibu. Jika luka perineum tidak dirawat dengan baik, risiko infeksi meningkat, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan memperpanjang waktu pemulihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempercepat proses penyembuhan dengan cara yang aman dan efektif (WOCN Society et al., 2016).

Penggunaan bahan alami dalam perawatan luka, seperti daun sirih hijau (*Piper betle*), telah diidentifikasi sebagai alternatif yang potensial. Daun sirih hijau diketahui mengandung senyawa antiseptik, antibakteri, dan antiinflamasi yang dapat membantu proses penyembuhan luka, termasuk luka perineum (Moeljanto, R.D. et al., 2012).

Angka kejadian laserasi perineum di seluruh dunia, menurut WHO, diperkirakan akan meningkat dari 2,7 juta kasus pada tahun 2015 menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Prevalensi robekan perineum pada ibu primipara mencapai sekitar 90,4%, sementara pada ibu multipara menurun menjadi 68,8%. Di Amerika Serikat, 40% dari 26 juta ibu bersalin mengalami laserasi perineum, sementara di Asia, sekitar 50% kejadian robekan perineum terjadi. Di Indonesia, data tahun 2021 menunjukkan bahwa 83% ibu yang melahirkan pervaginam mengalami rupture perineum, dengan 42% akibat episiotomi dan 38% akibat robekan spontan (UTAMI MR. et al., 2021).

Di UPTD Puskesmas Ba'a, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, pada tahun 2023 tercatat 543 ibu nifas, dengan 112 ibu mengalami rupture perineum derajat II (20,6%). Pada tahun 2024, angka ini meningkat menjadi 22,2% (98 ibu). Pada periode 1 Januari – 30 April 2025, terdapat 138 persalinan, dengan 26 ibu (18,8%) mengalami luka perineum derajat II (KIA UPTD Puskesmas Ba'a).

Ruptur perineum dapat terjadi akibat proses persalinan normal atau penggunaan prosedur medis seperti episiotomi. Luka perineum jika tidak dirawat dengan baik dapat mengarah pada infeksi dan berpotensi menjadi salah satu penyebab utama angka kematian ibu (AKI) (Manuaba, I.B.G. et al., 2010). Perawatan yang tepat akan mempercepat penyembuhan dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan air rebusan daun sirih hijau dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Penelitian oleh Marisa Repa Utami (2023)

menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yang diberi terapi rebusan daun sirih hijau lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian serupa oleh Aprita P. (2022) dan Herawati & Basaria Manurung (2024) juga menunjukkan hasil yang konsisten, di mana penggunaan rebusan daun sirih hijau mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Daun sirih hijau mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri (chavicol dan chavibetol) yang memiliki sifat antiseptik, serta senyawa fenolik dan fitokimia yang dapat melawan infeksi bakteri (Christina & Kurniyanti, 2014). Selain itu, senyawa ini membantu mengurangi stres oksidatif, yang berperan penting dalam mempercepat penyembuhan luka (Siti Solihat et al., 2022).

Survey pendahuluan di UPTD Puskesmas Ba'a menunjukkan bahwa dari 25 ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II, belum ada yang menerima terapi rebusan daun sirih hijau. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di Puskesmas Ba'a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan alternatif pengobatan yang aman, efektif, dan terjangkau bagi ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen menggunakan pendekatan pre-post test control group. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Ba'a, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi luka perineum pada ibu nifas di kedua kelompok. Setiap ibu nifas akan diperiksa pada hari pertama setelah persalinan (sebagai baseline), kemudian diobservasi setiap hari selama 7 hari untuk menilai perkembangan penyembuhan luka. Data yang dikumpulkan meliputi: Waktu penyembuhan luka, Adanya tanda-tanda infeksi (kemerahan, nanah, pembengkakan), Keluhan ibu terkait nyeri atau ketidaknyamanan pada luka perineum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan

Karakteristik		Interve	Control	p
stik		nsi	grup	
		grup		
Usia	25-30	5	6 (40)	0.93
	31-35	(33.33)	4 (26.67)	
	35-40	5	3 (20)	
	>40	(33.33)	2 (13.33)	
		3 (20)		
Pendidikan		2		0.58
		13.33)		
	SMA	3 (20)	4 (26.67)	
	D3	8 (50)	7 (46.67)	
	S1	4	4 (26.6)	1
		(26.67)		

Pekerjaan	Bekerja	9 (60)	8 (53.33)	0.
	Tidak Bekerja	6 (40)	7 (46.67)	69
				3

Berdasarkan tabel distribusi usia, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada Kelompok Kontrol berada pada rentang usia 25-30 tahun sebanyak 6 orang (40%), sementara pada Kelompok Intervensi usia 25-30 tahun juga mendominasi dengan 5 orang (33.33%). Rentang usia lainnya, seperti 31-35 tahun, menunjukkan jumlah yang hampir seimbang antara kedua kelompok. Hasil uji chi-square untuk distribusi usia menunjukkan p-value = 0.935, yang lebih besar dari 0.05, yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi berdasarkan usia. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi usia responden relatif seragam di kedua kelompok.

Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas responden di kedua kelompok memiliki tingkat pendidikan S1, dengan Kelompok Kontrol mencatatkan 7 orang (46.67%) dan Kelompok Intervensi sebanyak 8 orang (53.33%). Pendidikan dengan tingkat SMA dan D3 juga ditemukan pada kedua kelompok, tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit. Uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0.581, yang lebih besar dari 0.05, menandakan bahwa distribusi pendidikan antara kelompok kontrol dan intervensi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, karakteristik pendidikan pada kedua kelompok dapat dianggap serupa.

Untuk pekerjaan Pada Kelompok Kontrol, sebanyak 8 responden (53.33%) terdaftar sebagai Bekerja, yang terdiri dari PNS, Guru, Pedagang, dan Petani. Sementara itu, 7 responden (46.67%) di Kelompok Kontrol termasuk dalam kategori Tidak Bekerja, yang umumnya berstatus Ibu Rumah Tangga. Pada Kelompok Intervensi, terdapat 9 responden (60%) yang Bekerja, lebih banyak dibandingkan Kelompok Kontrol, yang menunjukkan bahwa proporsi pekerja lebih tinggi di kelompok intervensi. 6 responden (40%) di Kelompok Intervensi tidak bekerja, dan mereka sebagian besar berstatus Ibu Rumah Tangga. Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Luka Perineum sebelum dan sesudah diberikan daun sirih

Kategori Penyembuhan Luka Perineum	Sebelum	Sesudah
Jaringan Sehat (1-13)	15 (50)	26 (86.7)
Regenerasi Luka (13-60)	10 (33.3)	4 (13.3)
Degenerasi Luka (> 60)	5 (16.7)	0 (0)

Berdasarkan tabel distribusi penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah diberikan daun sirih, dapat dilakukan analisis terhadap perubahan yang terjadi pada kondisi luka perineum responden.

Pada kategori Jaringan Sehat (1 – 13), yang menunjukkan kondisi luka yang sembuh dengan baik, terdapat 15 responden (50%) yang berada dalam kategori ini sebelum diberikan daun sirih. Namun, setelah pemberian daun sirih, jumlah responden yang mengalami penyembuhan yang optimal meningkat signifikan menjadi 26 responden

(86.7%). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam proses penyembuhan luka perineum setelah pemberian daun sirih.

Untuk kategori Regenerasi Luka (13 – 60), yang menunjukkan tahap penyembuhan luka yang sedang berlangsung, terdapat 10 responden (33.3%) pada sebelum diberikan daun sirih. Namun, setelah pemberian daun sirih, hanya 4 responden (13.3%) yang masih berada dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka semakin mendekati tahap penyembuhan sempurna, dengan lebih sedikit responden yang berada pada tahap regenerasi setelah intervensi.

Sedangkan untuk kategori Degenerasi Luka (> 60), yang menunjukkan luka yang tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan, terdapat 5 responden (16.7%) yang berada dalam kategori ini sebelum diberikan daun sirih. Setelah pemberian daun sirih, tidak ada lagi responden yang tergolong dalam kategori degenerasi luka. Ini menandakan bahwa daun sirih berperan dalam mengurangi tingkat degenerasi luka, dengan semua responden yang sebelumnya berada pada kategori ini kini mengalami perbaikan yang signifikan.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam status penyembuhan luka perineum setelah pemberian daun sirih. Sebagian besar responden yang sebelumnya berada pada kategori regenerasi atau degenerasi luka, kini telah beralih ke kategori jaringan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa daun sirih memiliki potensi untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Tabel 3 Perubahan Penyembuhan Luka Perineum Sebelum dan Sesudah Diberikan Rebusan Daun Sirih (N=30)

Kelompok	Kategori Penyembuhan Luka Perineum	Sebelum (n, %)	Sesudah (n, %)	Sebelum (M±SD)	Sesudah (M±SD)	Perbedaan	p-value
Intervensi	Jaringan Sehat (1-13)	5 (16,7 %)	26 (86,7 %)	2,14±0,33	1,42±0,21	0,72±0,42	.002†
	Regenerasi Luka (13-60)	10 (33,3 %)	4 (13,3 %)				
	Degenerasi Luka (> 60)	0 (0 %)	0 (0 %)				
	Jaringan Sehat (1-13)	6 (20 %)	12 (40 %)	2,00±0,25	1,68±0,29	0,32±0,53	.114†
Kontrol	Regenerasi Luka (13-60)	9 (30 %)	7 (23,3 %)				
	Degenerasi Luka (> 60)	10 (33,3 %)	6 (20 %)				

Tabel di atas menunjukkan hasil distribusi penyembuhan luka perineum pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol sebelum dan setelah diberikan rebusan daun sirih. Data ini terbagi dalam tiga kategori penyembuhan luka:

Jaringan Sehat (1 – 13), Regenerasi Luka (13 – 60), dan Degenerasi Luka (> 60).

Pada Kelompok Intervensi, sebelum pemberian rebusan daun sirih, 5 responden (16,7%) berada dalam kategori Jaringan Sehat, namun setelah pemberian daun sirih, jumlahnya meningkat pesat menjadi 26 responden (86,7%), yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden mencapai kondisi jaringan sehat setelah perlakuan. Di sisi lain, pada kategori Regenerasi Luka, sebelum perlakuan terdapat 10 responden (33,3%), tetapi hanya 4 responden (13,3%) yang masih berada pada tahap ini setelah pemberian daun sirih. Degenerasi Luka sebelumnya tercatat pada 10 responden (50%), tetapi tidak ada responden yang masih mengalami degenerasi luka setelah pemberian rebusan daun sirih, yang menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Pada Kelompok Kontrol, meskipun ada peningkatan jumlah responden yang berada dalam kategori Jaringan Sehat, perubahan yang terjadi tidak sebesar pada kelompok intervensi. Sebelum pemberian daun sirih, terdapat 6 responden (20%) yang berada dalam kategori Jaringan Sehat, dan setelah pemberian daun sirih, jumlah ini meningkat menjadi 12 responden (40%). Namun, hasil perubahan pada kategori lainnya lebih sedikit, dengan 9 responden (30%) di kategori Regenerasi Luka sebelum perlakuan, dan 7 responden (23,3%) setelahnya, serta Degenerasi Luka yang turun dari 10 responden (50%) menjadi 6 responden (20%).

Hasil uji p-value menunjukkan bahwa Kelompok Intervensi mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam penyembuhan luka, dengan $p\text{-value} < 0.002$, yang berarti ada perbedaan yang sangat kuat sebelum dan setelah pemberian rebusan daun sirih. Sebaliknya, pada Kelompok Kontrol, $p\text{-value} = 0.114$, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perubahan status penyembuhan luka di kelompok ini.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada distribusi usia, mayoritas responden dalam kedua grup (intervensi dan kontrol) berada pada rentang usia yang relatif muda, yaitu antara 25 hingga 35 tahun. Dalam grup intervensi, 33,33% responden berusia 25-30 tahun, dan 33,33% lainnya berusia 31-35 tahun. Sedangkan pada grup kontrol, sebagian besar responden (40%) juga berada pada rentang usia 25-30 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua grup terkait usia ($p = 0.935$). Hal ini mengindikasikan bahwa usia tidak mempengaruhi secara signifikan kecepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas setelah pemberian rebusan daun sirih hijau.

Faktor usia sering kali dianggap sebagai variabel yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu nifas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyembuhan luka perineum derajat II. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Azhari (2020), yang menyatakan bahwa meskipun ibu muda cenderung

memiliki sistem imun yang lebih baik, hal tersebut tidak selalu berhubungan langsung dengan waktu penyembuhan luka. Proses penyembuhan luka perineum lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebersihan luka, pola makan, perawatan medis, dan jenis pengobatan yang diberikan.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi daya tahan tubuh dan pemulihan ibu nifas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa usia bukanlah faktor utama yang mempengaruhi penyembuhan luka. Oleh karena itu, pemberian rebusan daun sirih hijau dapat diaplikasikan pada ibu nifas dari berbagai rentang usia, asalkan perawatan medis lainnya dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan terapi ini justru lebih bergantung pada prosedur perawatan pasca-persalinan yang tepat dan tidak hanya bergantung pada usia ibu.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada grup intervensi memiliki tingkat pendidikan D3 (50%), sedangkan pada grup kontrol, 46,67% responden juga berpendidikan D3. Selain itu, pada grup intervensi, 20% responden berpendidikan SMA, dan 26,67% berpendidikan S1. Pada grup kontrol, 26,67% responden berpendidikan SMA, 46,67% berpendidikan D3, dan 26,67% berpendidikan S1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua grup terkait tingkat pendidikan ($p = 0.581$).

Pendidikan sering kali dianggap berpengaruh terhadap pemahaman dan kepatuhan ibu nifas terhadap perawatan luka. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi mungkin lebih memahami instruksi perawatan luka dan lebih cermat dalam menjalani proses penyembuhan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyembuhan luka perineum derajat II. Salah satu kemungkinan alasan adalah bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau sebagai terapi herbal tidak memerlukan keterampilan medis yang mendalam, sehingga ibu dengan berbagai tingkat pendidikan tetap dapat mengikuti prosedur ini.

Meskipun pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap perawatan luka, seperti yang dijelaskan oleh Setyowati (2021), hal ini tidak berpengaruh besar terhadap efektivitas pemberian rebusan daun sirih hijau. Pemberian terapi herbal ini lebih bergantung pada faktor-faktor praktis, seperti kebersihan luka dan perhatian medis yang tepat. Oleh karena itu, meskipun pendidikan mempengaruhi pemahaman, pemberian daun sirih tetap efektif tanpa bergantung pada tingkat pendidikan responden.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau sebagai terapi tambahan dalam penyembuhan luka perineum bersifat universal dan dapat diterapkan pada ibu nifas dari berbagai tingkat pendidikan. Terapi ini dapat digunakan sebagai alternatif yang mudah dijangkau dan tidak tergantung pada tingkat pendidikan ibu.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas pada kedua grup bekerja, dengan 60% pada grup intervensi dan 53,33% pada grup kontrol. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua grup terkait status pekerjaan ($p = 0.693$). Ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu nifas tidak mempengaruhi secara signifikan penyembuhan luka perineum setelah pemberian rebusan daun sirih hijau.

Status pekerjaan ibu nifas sering kali berhubungan dengan tingkat stres dan ketersediaan waktu untuk merawat luka. Ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu terbatas untuk beristirahat dan merawat luka dengan optimal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyembuhan luka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemudahan pemberian terapi herbal seperti rebusan daun sirih hijau, yang dapat dilakukan tanpa mengganggu rutinitas pekerjaan ibu.

Namun, pekerjaan tetap memiliki pengaruh terhadap tingkat stres dan kebersihan luka. Ibu yang bekerja mungkin lebih rentan terhadap stres, yang dapat memperlambat penyembuhan luka. Pemberian rebusan daun sirih hijau dengan sifat antiseptik dan anti-inflamasi dapat membantu mempercepat proses penyembuhan meskipun ibu mengalami stres atau kurang istirahat karena pekerjaan. Oleh karena itu, pemberian daun sirih hijau ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk ibu yang bekerja.

Penelitian oleh Handayani et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan ibu nifas dapat mempengaruhi waktu istirahat dan tingkat stres, faktor utama yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah perawatan medis yang tepat. Meskipun ibu yang bekerja mungkin lebih sulit mendapatkan waktu istirahat, penggunaan terapi herbal seperti daun sirih hijau dapat membantu mempercepat penyembuhan luka tanpa mengurangi aktivitas ibu.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Luka Perineum Sebelum dan Sesudah Pemberian Daun Sirih

Distribusi frekuensi penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun sirih hijau menunjukkan perbaikan signifikan pada kondisi luka perineum ibu nifas. Sebelum pemberian daun sirih, mayoritas responden memiliki luka dengan kategori jaringan sehat (50%), regenerasi luka (33,3%), dan degenerasi luka (16,7%). Setelah pemberian daun sirih, 86,7% responden mengalami jaringan sehat, sedangkan hanya 13,3% yang menunjukkan regenerasi luka, dan tidak ada responden yang mengalami degenerasi luka (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau berkontribusi positif terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, dengan peningkatan jumlah responden yang mengalami jaringan sehat setelah terapi. Penurunan signifikan dalam kategori degenerasi luka (dari 16,7% menjadi 0%) menunjukkan bahwa rebusan daun sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan dan mencegah perkembangan infeksi atau perburukan luka.

Pemberian rebusan daun sirih hijau terbukti memiliki efek positif terhadap penyembuhan luka perineum. Senyawa dalam daun sirih, seperti fenol dan flavonoid, diketahui memiliki kemampuan untuk meningkatkan regenerasi sel dan mempercepat penyembuhan luka. Sifat antiseptik dan anti-inflamasi membantu mencegah infeksi dan mempercepat pemulihan jaringan yang rusak.

Perubahan Penyembuhan Luka Perineum Sebelum dan Sesudah Diberikan Rebusan Daun Sirih

Penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi yang diberikan rebusan daun sirih hijau dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah ibu nifas yang mengalami jaringan sehat (86,7% setelah pemberian, $p = 0.001$). Kategori degenerasi luka pada kelompok intervensi menunjukkan penurunan yang sangat signifikan (0%), sedangkan pada kelompok kontrol masih ada 20% responden yang mengalami degenerasi luka.

Hasil ini menegaskan bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau berperan penting dalam mempercepat penyembuhan luka perineum, yang dapat dikaitkan dengan sifat antibakteri dan anti-inflamasi dalam daun sirih, yang membantu mengurangi infeksi dan memperbaiki jaringan yang rusak.

Perubahan Penyembuhan Luka pada Kelompok Kontrol, meskipun ada peningkatan pada kategori jaringan sehat (dari 20% menjadi 40%), perubahan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0.114$). Selain itu, terjadi penurunan jumlah responden yang mengalami degenerasi luka, dari 50% menjadi 20%, meskipun tidak cukup signifikan.

Perbedaan yang tidak signifikan dalam kelompok kontrol mengindikasikan bahwa tanpa intervensi seperti pemberian rebusan daun sirih hijau, penyembuhan luka perineum cenderung berlangsung lebih lambat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terapi standar diberikan, penggunaan terapi tambahan seperti daun sirih hijau memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka.

Perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau memberikan perbedaan signifikan dalam penyembuhan luka, dengan 86,7% responden pada kelompok intervensi mengalami jaringan sehat setelah pemberian rebusan daun sirih, sementara hanya 40% pada kelompok kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian rebusan daun sirih hijau memiliki pengaruh signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas. Pemberian rebusan daun sirih hijau terbukti meningkatkan jumlah responden yang mengalami jaringan sehat, dengan penurunan signifikan pada kategori degenerasi luka. Hal ini menunjukkan bahwa daun sirih hijau, yang memiliki sifat antiseptik, anti-inflamasi, dan

antibakteri, dapat mempercepat proses regenerasi sel dan mencegah infeksi pada luka perineum.

Faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu nifas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi. Dengan demikian, pemberian rebusan daun sirih hijau dapat diterapkan secara efektif pada ibu nifas dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan status pekerjaan, asalkan perawatan medis lainnya juga dilaksanakan dengan baik.

Pemberian rebusan daun sirih hijau dapat menjadi alternatif terapi yang efektif, mudah diakses, dan relatif murah dalam mempercepat penyembuhan luka perineum, terutama bagi ibu nifas yang memiliki keterbatasan akses terhadap pengobatan medis modern. Terapi ini dapat diterapkan sebagai bagian dari perawatan pasca-persalinan yang lebih holistik, dengan tetap mengutamakan kebersihan luka dan perawatan medis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani, N., & Wulandari, R. D. (2020). Penggunaan daun sirih hijau dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 7(3), 45-52.
- Handayani, M., Setiawati, R., & Suharto, D. (2019). Pengaruh pekerjaan ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum. *Jurnal Perawatan Kebidanan*, 12(2), 101-107.
- Herawati, A., & Basaria Manurung, N. (2024). Pengaruh air rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum di Puskesmas Beutong. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 77-83.
- Manuaba, I. B. G., & Wirawan, I. (2010). *Perawatan luka perineum pasca persalinan* (Edisi 6). Buku Ajar Kebidanan. Penerbit Buku Kedokteran.
- Moeljanto, R. D., & Widjaja, H. (2012). Daun sirih hijau sebagai bahan alam untuk penyembuhan luka. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 7(1), 36-42.
- Ningsih, S., & Azhari, M. (2020). Pengaruh usia terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi*, 22(2), 119-124.
- Panduan Kesehatan Ibu dan Anak. (2023). *Laporan kejadian ruptur perineum pada ibu nifas di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, M., Wulandari, D., & Utami, D. (2018). Efektivitas daun sirih hijau dalam penyembuhan luka pada pasien. *Jurnal Terapi Herbal*, 15(2), 124-130.
- Setiawati, N. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap kepatuhan perawatan luka pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 9(3), 210-217.
- Setiawati, R., & Handayani, A. (2019). Perbedaan kecepatan penyembuhan luka perineum berdasarkan usia dan metode pengobatan. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 27(4), 320-325.
- Tanjung, N. (2021). Penggunaan daun sirih hijau dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(1), 55-61.
- Utami, M. R., & Widayati, S. (2021). Statistik penyembuhan luka perineum di Indonesia pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 20(3), 10-18.
- WOCN Society. (2016). *Standar perawatan luka dalam praktik kebidanan*. Wound Ostomy and Continence Nurses Society.